

BM.1

**Selamat membaca,
semoga suka.**

Suara bel berbunyi. Jam istirahat telah tiba, semua murid langsung berhamburan menuju kantin tak terkecuali auren dan teman temannya.

"Semuanya jangan lupa kerjakan tugas kalian, ibu tidak mau di pertemuan berikutnya ada yang tidak mengerjakan ataupun semacamnya" ucap Bu Ida yang mengakhiri mapel nya sambil merapikan buku bukunya.

"Iya Bu," balas semua siswa kelas XII IPA 1 serentak

"Bener bener Senin yang menyiksa," kata Tika saat Bu Ida udah Keluar kelas sambil memutar bangkunya menghadap ke belakang dimana ada irin dan meli "kantin yuk" sambungnya.

"Tau nih tadi kita kita jemuran dibawah matahari yang lagi terik teriknya dengerin si sipit ceramah sampai sejam lebih terus masuk kelas disambut sama rumus rumus fisika yang udah buat otak gue hampir hilang setengah" Ucap meli yang emang kalau ngomong ga biasa pake titik koma.

"emang ada yah otak yang ilang setengah gara gara rumus fisika?" Sahut irin di samping meli dengan heran

"Tau Lo Mel asal ceplos aja," tambah Tika

Meli menghiraukan mereka berdua lalu menatap auren yang ada di samping Tika.

"Lagi apasih tuh si auren, serius banget"

"Nggak tau. Lagi ngecocokin jawaban mungkin," jawab Tika

Baru aja meli mau ngomong, tiba tiba suara cempreng milik Sifa dari pintu kelas mengagetkan mereka.

"Auren, Lo dipanggil pak Bambang di ruangan kepek" katanya yang dibalas dengan meli,

"suara Lo fa, bener bener ngalahin toa masjid dekat rumah gue" Sifa hanya cengengesan mendengarnya.

Irin menoyor kepala meli pelan, "ga tau diri nih anak. Ngatain orang kek toa, padahal dianya kalo teriak udah mirip orang kerasukan"

"Hehhe..." Meli membalas dengan cengir kudanya

"Lo dipanggil pak Bambang ren, nanti penting kesana gih" ucap Tika

"Yaudah gue keruang kepek dulu yah,"

"Nanti kalau urusannya udah selesai langsung ke kantin aja yah, susul kita!" kata irin

"Iya nanti gue pesenin buat lo,kayak biasakan?" sahut Tika yang dibalas auren dengan anggukan.

Auren mengetuk pintu yang di atasnya tertulis ruang kepek, "masuk" sahut orang yang ada di dalam ruangan.

"Permisi pak, bapak manggil saya yah," tanyanya dengan sopan

Pak Bambang yang terlihat sedang membaca sesuatu dari laptopnya mengalihkan pandangannya kepada auren.

"Oh auren, silahkan duduk," jawab pak Bambang.

"Makasih pak," auren berkata sambil menarik kursi yang ada di depannya lalu duduk "Omong omong, ada apa yah bapak manggil saya kesini," tanyanya

"Begini, tadi Bu Cantika nelfon saya. Dia bilang orang tua aldan nelfon dia tadi. Katanya aldan nggak bisa kesekolah beberapa hari kedepan, dan mungkin tidak akan ikut OSN karena harus dirawat di rumah sakit. Gara gara kemarin pas pulang sekolah, dia kecelakaan dan lukanya cukup parah" jelas pak Bambang dengan panjang

"Aldan kecelakaan pak?" auren seakan tidak percaya sama apa yang dikatakan kepala sekolahnya

"Iya,saya kan udah jelasin"

"Terus" auren terdiam seperti sedang berfikir sejenak "yang gantiin aldan siapa dong pak?" sambungnya

Pak Bambang tiba tiba mengarahkan laptop yang tadi dibacanya menghadap ke auren "Kamu baca, itu daftar peringkat paralel semester 2 kelas sebelas"

Auren membaca nama yang ada di laptop, dan namanya ada di urutan pertama lalu di urutan kedua "Samuel edgar maranzano" bacanya.

Auren terdiam, nama ini selalu ada di daftar pertanyaannya. Nama yang selalu membuat namanya di daftar peringkat paralel berada pada urutan kedua selama empat semester ini.

Pak Bambang melihat auren yang hanya terdiam setelah menyebut nama tuan mudanya "auren, kamu mengerti kan maksud saya" auren mengangguk pelan.

Lalu mengembalikan laptop pak bambang, bertanda ia mengerti bahwa orang ini yang akan menggantikan aldan.

Jujur selama auren bersekolah disini sekalipun ia tak pernah bertemu dengan orang itu, ehh ralat bukannya tidak pernah hanya saja ia tidak tau yang mana orangnya. Auren hanya biasa mendengar namanya yang diceritakan teman sekelasnya juga dari adik adik kelasnya yang biasa gosip di ujung koridor.

"Bapak nggak salah milih? orang inikan nggak pernah ikut materi," tanya auren dengan ragu

"Asal kamu tau, tuan muda saya lebih dari apa yang kamu pikirkan sekarang"

"Bapak tau apa yang saya pikirin?" Auren bertanya sedikit terkejut, membuat pak Bambang terkekeh di buatnya.

"Kamu takut kalau tuan muda saya tidak bisa diandalkan bukan?"

Auren mengerjapkan mata masih tak menyangka.

Pak Bambang yang melihat itu menggeleng gelengkan kepalanya, "bukannya saya bisa baca pikiran orang, tapi ekspresi muka kamu yang terlalu mudah di tebak"

"Beneran pak?" Tanyanya yang di balas dengan anggukan

Baru saja auren ingin menanyakan kondisi aldan, tiba tiba suara pintu yang terbuka langsung saja mengalihkan perhatian mereka.

Terlihat seorang pria dengan wajah tanpa ekspresi, juga penampilannya yang bukan seperti pelajar tapi lebih mirip orang yang tidak punya tujuan hidup. Benar benar

berantakan, dengan tas hitam dipundaknya yang menandakan kalau cowok itu baru datang ke sekolah.

Dan itu membuat auren sedikit mengerutkan dahinya, bertanya tanya apa ada orang Yang datang kesekolah disaat jam istirahat?. Lalu auren tersadar dari lamunannya saat pria itu berjalan santai menuju kursi disampingnya.

Hii eve, Selamat datang di BM story.

Aku harap kalian suka sama cerita ini dan baca sampai akhir.

Btw, jangan lupa vote yah! Karena setiap vote dari kalian itu sangat berharga bagi author.

Jangan lupa komen juga yah gyss, gimana kesan pertama kalian pas baca part pertama. Apakah biasa biasa aja ataukah gimana gimana aja? Wkwkw...

[nrjnnhharate_](#)

TBC.

BM.2

**Selamat membaca,
Semoga suka (:**

"kamu baru datang Sam," perkataan pak Bambang tidak seperti pertanyaan tapi lebih mirip pernyataan.

auren langsung menatap lurus ke pak Bambang, sedikit terkejut saat ia menyebut nama Sam "pak, jangan bilang dia orang yang bakal gantiin aldan"

"Belum pasti, tapi bapak mau dia yang gantiin aldan" ujar pak Bambang yang menatap Sam penuh harapan "Sam,saya mau kamu ikut OSN lusa sama auren. Apa kamu bersedia? Keadaan aldan saat ini sangat tidak memungkinkan,"

Yang ditanya hanya diam dengan ekspresinya yang datar, dan terkesan sedikit menakutkan tanpa berniat untuk menjawab.

"Nggak sopan banget," ujar auren yang tertuju kepada pria disampingnya yang terlihat acuh tak acuh "kamu sudah sering menolak tawaran saya tuan muda, mungkin kali ini kamu harus mencobanya lagi" ujar pak Bambang, tapi lagi lagi Sam hanya diam menanggapi.

"Pak, kayaknya bapak bener bener salah milih orang deh soaln...."Perkataan auren terputus saat seseorang mengetuk pintu "masuk" ujar pak Bambang.

Auren refleks membalikkan setengah badannya melihat siapa yang datang, sedangkan Sam hanya melirik kebelakang tanpa menoleh seakan tahu siapa Yang datang.

Terlihat seseorang yang mukanya sangat mirip dengan pak Bambang, berjalan masuk diikuti dua orang yang berbaju serba hitam dan berbadan kekar juga bermuka sangar di belakangnya. Melihat mereka pak Bambang jelas terlihat heran.

"Benjamin, kenapa ada disini? bukannya kau di Milan bersama bos besar?" tanyanya penasaran

"Aku kesini menjemput tuan muda," ujar Benjamin menatap lurus kearah Sam yang membelakanginya. Tetapi yang ditatap lagi lagi hanya melirik kebelakang tanpa berniat untuk menoleh.

Mendengar itu pak Bambang langsung menatap Sam yang dari tadi hanya diam, lalu beralih kearah auren yang terlihat bingung dengan situasi ini.

"Sepertinya hanya itu yang ingin bapak beritahu auren. Masalah mau tidaknya Sam biar saya yang urus," ucap pak Bambang kepada auren yang terdiam penasaran.

"Baik pak, kalo cuman itu yang bapak beritahu, saya pamit ke kelas dulu" auren membalas sembari sedikit membungkukkan badannya, lalu berjalan menuju pintu melewati Benjamin yang menatapnya datar. Melihat itu auren membungkukkan sedikit badannya sambil tersenyum, berusaha untuk tidak gugup di tatap demikian. Dan siapa sangka orang itu akan membalas senyumannya.

"Siapa namamu?" Tanya Benjamin

"Auren om, auren Selina Wijaya" jawabnya

"Nama yang manis, seperti senyummu"

Auren tak menyangka akan di puji begini oleh pria di depannya, ia kira pria itu menakutkan dengan muka datarnya tadi.

"Terimah kasih" ujanya

Auren berjalan memasuki kantin yang terlihat ramai seperti biasa. Gadis itu menyapu pandangannya ke seluruh meja yang hampir semuanya terisi, mencari keberadaan tiga sahabatnya. Lalu pandangannya terhenti di meja yang ada ditengah tengah, dimana ada Tika yang melambai lambaikan tangannya bertanda bahwa mereka ada disana.

"udah selesai urusannya? sebentar banget" Tanya Tika begitu auren duduk.

"Udah,tadi pak Bambang cuma ngasih tau penggantinya Aldan buat OSN lusa" ucap auren seraya menusuk batagor yang ada di depannya "ini bagian gue kan?" tanyanya

"Iya si Tika yang beliin, gue yang ngantriin. Omong-omong si ketos kenapa Kok nggak bisa ikut lomba?" ujar irin

"Aldan kecelakaan. Kasian bener tuh anak satu, mana kata pak Bambang lukanya lumayan parah"

"Aldan kecelakaan, terus yang gantiin siapa??" sahut Tika disebelah meli

"Tau tuh, kesel gue Sama pak Bambang. Masa dia milih orang yang Nggak bisa ngomong, nggak punya sopan santun pula. Udah gitu penampilannya urak urakan, udah kayak preman pasar dan yang paling aneh dari itu cowok, dia baru datang pas jam istirahat, berani banget kan. Santuy banget pula, udah gitu pak Bambang juga nggak marahin dia padahal diakan Kepala sekolah. Atau mungkin

tuh cowok udah minta izin ga masuk jam pertama kali yah," jelas auren dengan panjang lebar

"Kalo dari ceritanya sih, gue tau siapa yang dimaksud auren. Pasti Sam,kan?"

"Maksud Lo pasti Sam si es batu kan mel?" ucap irin membenarkan

Tika pun ikut menyahut

"Owhh, Samuel temennya Melki yah, bukannya Lo penasaran banget yah ren sama tuh cowok" meli hanya mengangguk saat Tika menyebut nama pacarnya.

"Jangan bilang kalau dia orang yang selama ini bikin gue setengah mati penasaran," kata auren berharap kalau cowok itu bukanlah orang yang selama ini ingin ia temui.

Baru saja meli ingin bicara, tiba tiba seseorang merangkulnya "hai beb udah disini yah, pantesan tadi ayang cariin ke kelas nggak ada" ucap seorang cowok dengan rambut sedikit keriting, yang notabnya adalah pacar meli.

"Ayang ngagetin tau," ujar meli yang masih terkejut

"Kamu kaget yah beb, maafin ayang yah. Jantungnya ga pindah posisi kan?" Ujar melky dengan muka yang minta dimutilasi.

"Mulai deh" Tika menyahut sambil memasukkan kecap kedalam mangkuk baksonya, seakan sudah terbiasa oleh pasangan super alay bin lebay didepannya.

"Tau,kayak....." ucapan irin terpotong karena suara melengking dari arah pintu masuk kantin

"WOI JAMBUL, MENTANG MENTANG UDAH PUNYA PACAR, NINGGALIN KITA SAMA SI UDIN YANG LAGI NGAMUK, TEGA BENER LO JADI SOHIB" ujar sul yang sekarang menjadi pusat perhatian. Dengan keringat bercucuran seperti orang itu habis lari, diikuti bian dan Tama di belakangnya.

Yahhh, mereka si pentolan sekolah. Ditambah lagi sama si ice yang jadi penguasa sekolah. Kayak di cerita kebanyakan mereka yang suka nyari ribut, mereka yang dikenal sewarga sekolah karena selalu bersama lebih tepatnya kompak sekaligus somplak, yang intinya mereka berlima bakal jadi legend tak terlupakan di SMA merah putih.

"Aduh abang sul bikin adek malu aja deh," kata Melki dengan nada dibuat buat saat ketiga cowok itu sudah ada disampingnya berdiri.

"Buset dah, suara Lo kayak bencong Thailand di pertigaan bangkok" ujar bian sedikit keras dengan nada sok terkejut, membuat penghuni meja di belakangnya tidak bisa menahan tawa.

"iih bian jahat banget sih ngatain pacar gue bencong gue kutuk Lo jadi batu tawas tau rasa juga deh," bela meli dengan lancar seperti biasa tanpa koma dengan muka yang membuat Irin dan Tika langsung tertawa mendengarnya begitu juga sul dan Tama sedangkan auren hanya terkekeh.

"Mampus Lo yan, nggak tau apa kalo sekarang gue udah punya malaikat pelindung" sahut Melki

"Eh auren mau nanya dong, kalo si cerewet + si pecicilan itu hasilnya apa?" tanya sul

"Kayaknya mereka deh" tanpa berfikir auren langsung menjawab sambil menunjuk meli dan Melki yang ada di depannya.

"Lo mau balas dendam yah sul Sama gue? gara gara tadi gue ninggalin Lo pada sama pak syahrudin? gue terima sul gue terima, gue juga terima kalo Lo ngatain gue si pecicilan tapi gue nggak terima kalau pacar gue ikutan dikatakan cerewet iya nggak beb," lagi lagi dengan nada dibuat buat sedih, melky berkata seolah ia adalah korban yang telah dinodai. Sedangkan meli hanya mengangguk sambil mengelus pundak Melki, ikutan drama.

Tama yang dari tadi diam mendengarkan, akhirnya mengeluarkan suara "baru seminggu pacaran, kok serasa Lo jadi korban pelecehan sih mel. bakat bener ngedrama,"

"Melki terima ajalah meli dikatakan cerewet, diamah udah cerewet dari dalam rahim kali" irin ikut menyahut

"Tuh...kan gue itu kalau ngomong
Selalu benar," bela sul

"Udahlah beb, orang yang statusnya jomblo mah bawaannya irian mulu sama orang yang udah punya gandengan" ujar meli sedikit menghina para jomblo

"Eh....kalian berdua belum ngasih kita pajak jadian, iya nggak sih?"

"Aduh auren yang unyu unyu, kayaknya salah orang deh mintanya" kata bian

"Emangnya kenapa"

"Nih makhluk satu kek matematika, banyak perhitungan"
balas Tama

"Udah gitu pelitnya naudzubillah" bian menyambung perkataan Tama

"Gue saranin yah Mel, udain aja hubungan Lo sama nih anak kalo nggak, bisa nangis darah Lu kalo udah jadi bininya" ucap sul menghasut meli

"Assooy lu semua njirr bakat benner jadi profokator, jangan di denger beb mereka emang banyak pusing kek Dora" melky berkata kepada meli yang duduk disampingnya mengangguk anggukan kepala.

Selang beberapa detik kemudian kantin yang tadinya rame tiba tiba hening di ikuti dengan sul yang menyahut.

"Kok tiba tiba sepi?"

"Liat nohh si kulkas baru aja datang," sahut Tama dengan heran melihat Sam yang berjalan santai masuk ke kantin dengan tas yang masih setia di pundaknya.

"tumben bat tuh anak mampir ke kantin," bian ikut menyahut dengan pandangan lurus ke arah Sam. Pasalnya, orang itu sangat jarang makan di kantin, ia hanya biasa menghabiskan jam istirahatnya di rooftop sambil ngerokok ataukah di UKS tidur tenang.

"Wadidaw liat nih sapa yang datang, sesosok makhluk tuhan yang santuy khas warga +62. Welcome for you dari me" ucap melky yang mampu mengembalikan keadaan dari yang tadinya hening kini menjadi ramai kembali.

Samuel edgar maranzano

Auren Selina Wijaya

[nrjnnhharate](#)
TBC.

BM.3

**Selamat membaca,
Semoga suka (:**

"ren, itukan cowok yang Lo maksud?" ujar Tika menyikut auren

"Iya"

"Berarti tebakan gue bener dong," ucap meli mengalihkan pandangannya dari Sam yang menjadi pusat perhatian Seperti biasa, yang membuat adek adek kelasnya itu berbisik kira kira beginilah

"Kak Sam tambah ganteng aja tapi sayang nakutin,"

"Andaikan kak Sam orangnya ramah, pasti banyak cewek yang berani deketin"

"Kira kira jodohnya kak Sam orangnya gimana yah,"

"Kak, kalo nggak bisa dimiliki tolong gantengnya dikurangin" ucap salah satu siswa perempuan sambil menatap Sam dengan tatapan memuja.

"Maksud kalian apa?" tanya bian penasaran menatap Tika dan meli bergantian

"Dia cowok aneh yang tadi gue temuin di ruang kepsek," sahut auren memandang Sam dengan wajah tanpa ekspresi, sedangkan yang dipandang baru saja berhenti berjalan pas di depan Melky.

"Minggir" kata Sam dengan datar juga dengan raut wajahnya yang dingin tak tersentuh, dan jangan lupa

tatapannya yang tajam bagaikan belati. Hal itu lantas membuat meli, tika dan irin bergidik ngeri melihatnya, kecuali auren yang memandangnya dengan muka yang tidak bisa diartikan.

"Buset dah, suaranya nakutin amat sih bos" melki berkata sedikit bercanda, bukan bercanda sih tapi emang nakutin.

"iya bos iya. Natapnya jangan kek gitu ngapa, nih Abang melki kasih jalan" sambung Melky saat melihat Sam yang menatapnya tajam.

Cowok itu lalu berjalan ke arah meja yang biasa ditempati kelimanya, lebih tepatnya milik mereka selama bersekolah disini. Sebab, tidak ada yang berani menduduki meja tersebut karena takut dengan Sam.

"Kita kesana dulu yah nyusul si bos,eh Mel yang mesan Lo aja yah" ujar tama lalu berjalan ke arah meja di pojokan belakang diikuti sul dan bian. Tapi tiba tiba baju bian ditarik dari belakang.

"Eh tai lu mau kemana? bantu gue bawa pesanan, Lo kira tangan gue bisa bawa tu makanan sekaligus apa"

"Sih entong kalo mau ditemenin nggak usah narik narik baju gue, kalo bajunya robek Lo mau gantiinnya?" balas bian

"Ampun bang jangan makan adek,tadi itu refleks bang, nanti kalo Abang makan saya yang jadi pangerannya bidadari ku siapa coba?"

"Lebay Lo ncong, udah sana cepetan mesen"

"Iya iya sabar napa," ujar Melki "beb,ayang kesana dulu yah mesen makanan" Melki berkata kepada meli yang dibalas

dengan anggukan lalu berjalan diikuti bian yang ada dibelakangnya.

"Aneh," ucap auren membuat Tika,irin,dan meli menatapnya

"Apa yang aneh?"tanya irin bingung

"Tuh cowok, kayaknya nggak asing deh" kata auren yang berusaha mengingat dimana ia pernah bertemu dengan Sam.

"Maksud Lo Sam?" ujar meli yg dibalas dengan anggukan auren

"Mungkin kalian pernah ketemu kali, tapi nggak ingat dimana," tika menyahut sedangkan irin dan meli mengangguk mengiyakan.

"Tau deh, nggak penting juga" auren berkata seraya menyeruput es tehnya.

Suara bel terdengar nyaring di seluruh penjuru sekolah, yang menandakan jam pulang telah tiba.

Auren dan sahabatnya kecuali Melly yang pulang bareng sama si melky, berjalan di koridor sekolah yang ramai dengan siswa yang akan pulang.

"Kak auren," suara teriakan yang memanggil auren dari arah belakang membuat si empunya menoleh.

"Astaga lan, tarik napas dulu gih" ujar auren kepada adik sepupunya yang ngos ngosan habis lari.

"Ehh gue duluan yah. Soalnya abang gue udah di gerbang nih nungguin," ucap tika seraya mengalihkan pandangannya ke arah ponsel yang ada di tangannya.

"Gue juga, mau jemput Aulia" sambung irin ikutan pamit untuk menjemput adiknya yang duduk di kelas 3 SMP.

"Kalian berdua duluan aja, gue barengan sama nih anak pulangnye"

"Yaudah, ehheh lan kita berdua pulang duluan yah" sahut irin

"Owh iya kak. Hati - hati di jalan," balas lani dengan senyum ramah

Tika dan irin lalu berjalan beriringan menuju gerbang.

"Ehh lan, Lo udah tau nggak? pacar Lo masuk rumah sakit"

"Udah kak, tadi temennya yang ngasih tau pas istirahat katanya kecelakaan" ujar cewek itu

"Jadi sekarang Lo mau ngapain?"

"Temenin gue ke rumah sakit yah kak,"

"Lo tau aldan di rawat dimana?"

"Nggak,"

"Lohh, dia nggak nelfon?"

"Tadi udah gue telfon tapi hp nya nggak aktif, mau telfon temennya tapi nggak punya nomornya"

"Aisssh,tadi kenapa nggak nanya sama temannya"

"Lupa kak"

Auren terdiam sebentar "ahhh,gimana kalo kita nanya ke pak Bambang"

"Emangnya dia tau, lagipula dia jarang ada di sekolah"

"Pak Bambang tau, dia yang tadi ngasih info ke gue"

"Ya udah kita keruangannya"

Lani dan auren berjalan berdua ke ruang kepek, tapi di tengah jalan tiba tiba lani ingin pipis jadi dia ke toilet, sementara auren melanjutkan jalannya ke ruangan pak Bambang.

Auren mengetuk pintu yang ada di depannya, dibalas dengan seruan dari dalam yang menyuruhnya masuk. Auren membuka pintu, terlihat pak Bambang dan seorang lelaki yang duduk membelakangi nya.

"Auren, ada perlu apa?" kata pak Bambang sedikit heran melihat kedatangan auren

"itu pak, saya cuman mau nanya aldan di rawat di rumah sakit manayah?"

"Oh aldan,saya kirain apa. Aldan di rawat di Citra Medika"

Baru saja auren ingin menjawab tiba-tiba orang yang duduk membelakangi nya itu berdiri lalu berjalan menuju pintu melewati auren yang menatapnya dengan sinis.

"Oh gitu yah pak, hmmm omong omong cowok yang tadi nggak bilang mau ikut gantiin aldan kan pak?"

"Entah, manusia satu itu kepala batu susah di atur"

"Emang kentara sih pak dari tampangnya"

"Emang di kaya apa?"

"Dia kaya preman pasar pak," ujar auren yang membuat pak Bambang tertawa mendengarnya.

"Kau ada ada saja,"

"Kalau gitu, auren pamit dulu yah pak" Auren berkata seraya berjabat tangan

"Hati hati di jalan, anak jaman sekarang kalo naik motor udah kayak dikejar zombie ngebutnya minta ampun"

"Astaga bapak bisa aja,"

"jangan lupa sampein salam saya ke aldan"

"Iya pak," auren berkata seraya menaikkan jempolnya dan tersenyum. Asal kalian tau meskipun masih belum lama menjadi kepala sekolah, pak Bambang itu sangat ramah, dia mudah berbaur dengan siswa siswinya.

Auren berjalan di Koridor sedikit berlari mencari seseorang.

"Ehh...kutub," Teriak auren memanggil cowok yang agak jauh di depannya, tapi orang yang dipanggil terus berjalan menghiraukan panggilannya.

"Woi kutub, issh...tuh orang pura pura nggak denger atau emang punya gangguan pendengaran sih"

"Edgarr woyy,"

Sam yang ternyata adalah cowok yg sedari tadi dipanggil auren itu tiba-tiba berhenti berjalan, terdiam di tempatnya dengan kaku.

Panggilan itu seketika membuatnya teringat seseorang yang selama ini sangat ia rindukan. Hanya orang itu yang

memanggil namanya dengan edgar, semua orang mulai dari sahabatnya sampai kakeknya sekalipun tidak pernah memanggilnya dengan nama tengahnya.

"Astaga, lo tuh budeg ato gimana sih?"

Suara dari belakang membuyarkan lamunannya. Ia lantas berbalik menghadap perempuan yang tadi ia temui di ruang kepek, menatapnya dengan tajam, dingin, datar dan jangan lupa tatapannya yang mengintimidasi.

"Gue cuman mau ngasih tau, jangan sampe lo nerima tawaran pak bambang buat gantiin aldan. Lagipula masih ada putra yang bisa gantiin dia" Auren berkata dengan nada yang tidak bersahabat juga sedikit ngos ngosan

"dan satu lagi, gue bener bener nggak sudi kalo lo jadi partner gue" sambungnya

Edgar yang mendengar itu hanya menaikkan sebelah alisnya menatap auren dengan tatapan tajamnya, membuat yang di tatap bergidik ngeri.

"Ishhh, lo natap cewek kek mau bunuh orang. Natap biasa aja bisa nggak?" Ujar auren dengan kedua tangan yang menutupi wajahnya, tapi tiba tiba dia menurunkan tangannya lalu balas menatap Edgar dengan mata yang memicing.

"Tunggu.....itu lo kan? cowok yang nabrak gue di depan minimarket kemaren malam? yang perutnya ngeluarin darah, itu lo kan?" Ujar auren menatap dengan teliti setiap bagian tubuh Edgar memastikan, lalu maju satu langkah.

Sehari yang lalu (flashback) :

Auren berjalan seorang diri di depan komplek rumahnya menghirup udara malam yang sedikit dingin, ia merogoh hoodienya mengeluarkan handphone yang bergetar menandakan panggilan masuk. Ia melihat layar hpnya yang disana tertulis "Manusia purba" Lalu mengangkat panggilannya

"Halo" Kata auren dengan malas

"Aren, Beliin Abang piscok yang di depan minimarket yah. Suruh banyakin coklatnya ama maspur, bilang abang ganteng saya yang mau" Kata reno kepada adiknya sedikit narsis.

Jadi, manusia purba yang nelfon auren itu abangnya. Nggak tau kenapa ia menamai kontak abangnya dengan sebutan itu, tiba-tiba saja terlintas di otaknya untuk menamai bangre manusia purba.

"Abang mesennya banyak banget sih, kalo duitnya nggak cukup gimana?"

"Ya lu tambain lah, lagipula nggak baik nyimpen duit lama lama, diambil tuyul baru tau rasa"

"Astaga abang kok ngomong gitu sih nggak ada akhlak ihk,"

"Yaudah sana cepetan, jangan lupa coklatnya di banyakin. Sekalian nitip salam rindu sama maspur ,"

"Iya iya, cuman itukan? auren matiin yah... bye abangku" Auren memutuskan sambungan telfon lalu memasukkan kembali hpnya kedalam hoodie.

Baru saja auren ingin mendorong pintu, tiba-tiba seseorang keluar lebih dulu dan menabrak bahunya dengan keras, membuat auren jatuh tersungkur kebelakang.

"Auwww....mas hati hati dong kalo jalan! liat di depannya ada orang apa nggak," Auren berkata sambil meringis kesakitan karna bokongnya terbentur aspal, bagaimana tidak kesakitan, orang itu menubruk bahunya dengan sangat keras.

Auren berdiri menatap cowok dengan topi dan pakaian serba hitam. Wajah pria tampan itu sangat pucat seperti sedang menahan sakit, juga sebelah tangannya yang terus memegang bagian perutnya yang mengeluarkan darah, tapi tidak terlalu kelihatan karena warna bajunya.

Auren yang melihat itu membulatkan matanya terkejut melihat kondisi pria di depannya.

Cowok itu menatap auren sebentar dengan tatapan tajam dan muka tanpa ekspresi, lalu berbalik arah dan berjalan pergi meninggalkan auren tanpa sepatah kata pun.

Sedangkan auren, masih diam membatu ditempatnya dengan rasa terkejut, kesal dan juga penasaran yang bercampur aduk.

Hai semuanya.....

Jangan lupa vote dan tulis di kolom komentar perasaan kalian pas baca part ini yahh.

[nrjnnhharate_](#)

TBC.

BM.4

**Selamat membaca,
Semoga suka (:**

"Arghhhh....." Suara rintihan keluar dari mulut edgar yang merasa perih karena auren tiba-tiba saja menekan bagian perutnya yang di perban.

"Ya ampun, sorry sorry gue nggak sengaja" Auren berujar dengan panik dan merasa bersalah.

"aisshhhh shiiit," Edgar mengumpat menahan nyeri yang menjalar di perutnya

"Maapin gw yah, tadi tuh gue cuman mau mastiin, itu lo apa bukan" Auren menggerutu di dalam hati, kenapa juga ia sangat penasaran dengan cowok yang di temuinya di depan minimarket itu.

Edgar yang tadi kesakitan kini menatap nyalang ke arah auren yang menunduk dengan rasa bersalah.

"Tolol," Satu kata yang dilontarkan Edgar membuat auren dengan cepat mendongakkan kepalanya.

Apa dia salah dengar, baru saja pria di depannya mengatainya tolol. Tidak,ia tidak salah dengar pria kutub di depannya memang mengatainya demikian.

"Apa lo bilang, tolol? Eh...gue nggak segoblok itu yah. Gue tuh benar-benar nggak sengaja tadi, gue juga udah minta maaf kok, kalo lo masih kesakitan sini gue temenin ke UKS," Auren sedikit marah dengan apa yang di ucapkan cowok itu, tapi dia juga berbaik hati ingin menemaninya ke UKS.

Dan....apa yang cowok di depannya lakukan? dia menghiraukan ucapan auren dan berbalik lalu berjalan pergi meninggalkan auren yang melototkan matanya tak percaya.

"Tuh cowok brengsek banget sih dasar kutub, muka triplek, titisan kulkas, batu es, si cendol" Auren berkata dengan sebal sedikit ngelantur, lalu mengambil handphonenya yang bergetar. Terlihat disana lani mengiriminya pesan dan berkata kalau ia sudah ada di parkiran.

Auren lalu berjalan menuju ke lani sambil melihat lihat isi ponselnya, melupakan amarahnya tadi. Sekolah sudah mulai sepi, hanya ada beberapa siswa yang mengikuti ekskul silat tinggal untuk latihan.

Sampai di parkiran, auren melihat lani sedang mengobrol dengan dua temannya di pos satpam lalu ia memanggilnya membuat si empunya nama berbalik melihat ke auren sebentar, lalu pamit pulang duluan kepada kedua temannya.

"Pak Bambang masih adakan kak?"tanya lani

"Masih ada kok, katanya aldan dirawat di Citra Medika" jawab auren

"Untung belum pulang,"

"Kita ke rumah sakit mo naik apa?,hari ini gue nggak naik motor," kini giliran auren yang bertanya

"Gue naik motor kok kak, tunggu disini sebentar "

"Oke deh,"

Dilain sisi, sam sedang mengendarai mobil Bugatti vayron nya dengan kecepatan penuh, membuat pengguna jalan

lainnya memaki maki dan membunyikan klaksonnya menganggap Sam sangat tidak mematuhi lalu lintas dan menguasai jalanan.

Tapi Samuel tetaplah samuel, ia terus melajukan mobilnya menghiraukan suara klakson yang memekakkan telinga. Sesekali pria itu meringis kesakitan karena luka di perutnya sangat perih, ini semua gara gara cewek tadi.

Memang gadis itu tidak menekan lukanya dengan keras, tapi entah mengapa perutnya terasa sangat perih.

Mobil itu tiba di pintu masuk sebuah rumah sakit ternama di jakarta. Edgar langsung memarkirkan mobilnya lalu melepas baju sekolahnya dan mengambil baju kaos hitam polos yang ada di mobilnya lalu memakainya, tak lupa ia juga mengambil topi hitam di atas dasbor mobil dan memakainya.

Kini pria itu berjalan masuk ke dalam gedung rumah sakit, tapi tiba tiba seseorang memanggilnya.

"Sam," Edgar berhenti ditempatnya lalu berbalik.

"Kamu datang lebih awal rupanya," ujar orang itu.

Dia Melinda, istri pak Bambang yang berprofesi sebagai dokter dan Sahabat mendiang ibunya yang sangat cerewet.

"Sengaja" jawab Edgar

"Kenapa, ada masalah?"

Edgar menunjuk perutnya "perih" ia berkata dengan nada yang masih datar, melihat itu Linda maju dua langkah lalu menekan luka Edgar

Dan untuk kedua kalinya Edgar menahan sakit karena lukanya yang terus ditekan.

"Kamu berantem lagi,ato tadi main basket. udah dibilang jangan banyak tingkah diem aja dulu, kalo lukanya tambah parah gimana?" omelnya

"Hmmm,"

Auren dan Iani sudah tiba di rumah sakit, kini mereka berdua berjalan beriringan. Tapi tiba tiba seseorang memanggil Iani

"Woy Iani,"

"Ehhh kak Jepri" ujanya kepada sahabat Alden

"Mau jengukin si Alden kan?"tanyanya

"Iya kak, kak Jepri sendiri aja kesini?"

"gue kesini sama anak anak,tadi abis ke toilet"

"Kebetulan banget nih, kita berdua juga nggak tau Alden dirawat di kamar mana" ujar auren

"Yaudah, kalian berdua bareng gue aja"

Jepri berjalan di depan diikuti auren di belakangnya. Tidak sampai 5 menit mereka bertiga sudah sampai, Jepri membuka pintu di depannya dan terlihat Alden di atas brankar rumah sakit dengan sebelah tangannya yang dililit oleh perban, juga terlihat dua sahabatnya yaitu Kevin dan Reja yang menatap mereka.

"Eh ada neng geulis nih," ujar Reja

Auren berjalan masuk ke dalam kamar inap itu, diikuti Lani di belakangnya. Ia lalu menyimpan parcel buah yang tadi mereka beli pas di jalan.

"Kamu kok nggak ngangkat telpon sih," ujar Lani kepada Aldan

"Handphone aku lagi lobet, maaf yah nggak ngabarin," jawabnya

"Kamu udah ngerasa baikan?udah makan?kamu kenapa bisa kecelakaan sih,"

"Udah ngerasa baikan kok, kamu nggak usah khawatir beb" jawab Aldan dengan lembut

"Aduh Maimunah, gini amat yah nasib jombloers" ujar Jepri

"Jiwa iri dan dengki bergetar membahana" ucap Reja heboh

"Inginku menghilang seketika dari muka bumi" sambung Kevin

"Yaudah kita ke Pluto aja tempat teraman untuk para kaum jomblo," ujar Auren

"Skuy lahh, tunggu disini gw ambil motor dulu" ucap Reja sambil berdiri lalu berjalan ke arah pintu

"Ehh...ja, lu mau kemana nying?"tanya Jepri

"Yah ke Pluto lah," jawabnya dengan muka gelunjak

"Emangnya lu punya SIM? kalo nggak punya nggak usah pergi deh, di Mars banyak polisi nanti Lo di tilang gimana?" sahut Jepri ngegas

"Yaiyayah, ya udah deh gue nggak jadi ke pluto, disini aja sama neng auren"

"Teman gue sekarang otaknya ada di dengkul semua, anjim bat dah" ujar Kevin

"Kalian nggak jelas banget sumpah," ujar Iani heran

"Yeh...si kepin tadi ngomong jomblo padahal pacaran sama si Dila, kemaren sama Wulan besok besok sama Bu Cici aja dah" ucap Jepri membuat auren tertawa pelan mendengarnya.

"Saking banyaknya mantan si kepin, jumlahnya tuh udah ngalahin jumlah piring di rumah gue" tambah Reja dengan muka songongnya.

"Bisa gitu yah?" Ucap auren dibalas cepat dengan anggukan Reja

"lu berdua nggak mendukung banget jadi bespren"

"Kan emang gue ngomong fakta sahabat"Jepri menyahut

"Neng auren kalo nanti di gombalin sama si kepin nggak usah di ladenin yah, orang nya emang kek gitu. Kurang kasih sayang diamah," ujar Reja

"Serah lu aja dah," ujar Kevin tidak ambil pusing, karena memang apa yang dikatakan Jepri dan Reja semuanya benar.

"Ehhh ren, omong-omong gue udah dapat penggantian buat besok lusa?" tanya Alden dengan penasaran

"Ohhh itu....." auren menghentikan ucapannya sejenak "kalian tau Edgar?"

"Edgar? siapa tuh? Baru denger gua" tanya reja ikutan penasaran

"Ituloh cowok yang gada ekspresinya, yang mukanya horor gitu"

"Sapesih? ga pernah denger gua anak yang namanya edgar," ujar jepri

"Kak Sam kali, di merah putih mana ada cowok yang mukanya horor selain tuh kakak kelas satu," ucap lani sedikit bergidik ngeri mengingat wajah Edgar yang gantengnya masyaallah, tapi sangat menakutkan apalagi jika ia menatap seseorang seperti ingin membunuhnya.

"Yahhh, itu dia" ujar auren

"Oalah si Sam toh orangnya, pantesan auren bilang si Edgar gue nggak tau" ucap jepri

"Kapten gue tuh. Orang nya emang rada bikin emosi kalau diajak ngomong, tapi baik kok palagi kalau ngetraktir anak anak basket makan. ahh mantap" ujar Kevin yang satu ekskul dengan sam

"Gw kesel banget sumpah, nggak tau kenapa pak Bambang pengen banget dia yang ikut" auren berkata dengan sedikit sebal

"Wajar kalo pak Bambang milih dia, waktu kelas sepuluh gue juga pernah jadi partnernya. Parah sih, gue cuman jawab satu pertanyaan waktu itu di babak final"

"Lah kok gitu?" Tanya lani

"Soalnya tuh anak yang jawab semua mana benar semua pula, lincah banget kek belut. Tapi pas kelas sebelas dia

udah nggak pernah ikut kompetisi atau lomba lagi, gatau kenapa"

"Iyah, serem serem gitu otaknya jangan di pandang enteng, kalo gue bapaknya udah dari lahir gue kasih nama tuh anak Samuel Einstein" kata reja yang memang satu kelas sama Sam.

"Yehhh itumah mau lu Roma," ujar jepri

Aloha guys....Disini aku cuman mau ngingetin, jangan lupa klik tanda bintang di ujung bawah sana sebelum kalian beralih ke part selanjutnya. Okay?

[nrjnnhharate](#)

TBC.

BM.5

**Selamat membaca,
Semoga suka:)**

Di sebuah ruangan yang bernuansa putih dan berbau obat-obatan, terlihat seorang wanita yang sedang mengganti perban pasiennya sambil mengomel.

"Kamu kalo pulang dari sini jangan keluyuran, jangan banyak ulah, luka kamu ini belum kering" ujar Linda

Sam yang mendengar itu hanya diam membisu dengan wajah tanpa ekspresinya menatap ke luar jendela.

Linda yang tidak mendengar sahutan dari lawan bicaranya mendongak melihat Sam sekilas, lalu melanjutkan kegiatannya.

"Kamu denger kan yang tadi Tante omongin?"

"Hmmm,"

"insomnia kamu gimana,ada perubahan?"

"Nggak,"

Linda yang mendengar itu, berusaha terbiasa dengan sikap dingin anak sahabatnya yang sudah ia anggap anak sendiri. Ia memplester luka Edgar dengan hati hati.

"lukanya udah Tante histerilin," Linda berkata sambil membereskan peralatannya.

"Omong omong kabar kakek kamu gimana?"

"Baik"

"Tadi om kamu nelson, katanya kalian bakal ke Milan bukan?"

"Yah,"

Linda hanya mengangguk anggukkan kepalanya lalu setelah itu menatap Edgar dengan intens, seraya mengambil posisi duduk yang berhadapan.

"Sam," panggil tantenya

Sam yang mendengar itu lantas menoleh menatap Linda dengan wajah datarnya,

"Selalu jaga diri kamu baik baik, Tante tau pasti apa yang kalian lakukan itu berbahaya"

"Kamu masih delapan belas tahun Sam, nggak seharusnya..." Ucapan Linda terhenti saat Edgar berkata

"Jangan ngomel dulu," ujarnya dengan wajah datar tanpa ekspresi.

"Okkey. Tante ga bakal bahas itu kali ini,"

"kamu masih biasa mimpi buruk?" Tanyanya dengan pelan

Sam tidak menjawab, ia kembali menatap langit di luar sana melalui kaca jendela di sampingnya.

"Kamu masih nggak ada niatan ke psikolog? Jangan terlalu biasa minum obat penenang," ujar nya menasehati

"Pil tidur juga, kamu masih biasa minum itu kan?"

Sam masih diam membisu tidak ada niatan untuk menjawab. Linda menghela nafas pelan, menatap dengan

Lamat anak mendiang sahabatnya itu. Ia mengakui bahwa Sam sangat tampan, namun sikapnya selalu membuat orang naik darah.

"Sekarang kamu udah ketergantungan, Kamu harus coba belajar buat nggak minum itu lagi Sam," ujarnya dengan nada yang terdengar jelas bahwa wanita tersebut mengkhawatirkannya.

"Susah," jawabnya datar

"Tante mengerti, tapi tidak ada salahnya terus mencoba bukan?"

Linda tidak tau pasti mengapa Sam mengalami kesulitan untuk tidur setiap malam, jika tertidur pun ia selalu bermimpi buruk di pagi hari. Yang ia tahu dari suaminya, Sam sudah mengalami hal tersebut sejak berumur tujuh tahun.

Anak lelaki itu berdiri membuat tantenya juga ikutan berdiri
"Sam pulang" ucapnya

"Hati hati, jangan suka ngebut bawa mobil"

"Hmmm," Linda menggeleng gelengkan kepalanya pelan mendengar jawaban dari Sam.

"

Ehhh gue pamit duluan yah, kebetulan Abang gue juga ada disini" ujar auren mengalihkan pandangannya dari handphone yang ia genggam, ke arah orang orang di depannya.

"Cepet banget. Disini dulu aja neng nanti bang raja yang

nganterin pulang, dijamin aman terkendali selamat sampe depan pagar" ujar reja

"Tau dari mana lu kalo rumah auren ada pagarnya," tanya Jepri

"Tau dari Dora"

"Lu Ama Dora ketemu dimana ja?"kali ini Kevin yang bertanya

"Kemarin di warteg,"

"Ngomong apa aja Lo Ama si Dora?"

"Banyak nanya lu bedua, kalo sirikmah bilang aja" ucap reja dengan wajah nyolot nya.

"Bang Reno ngapain di rumah sakit?" tanya lani ke auren memotong pembicaraan para makhluk astral di depannya.

"Katanya sih lagi jengukin adek temennya," jawab auren "yaudah gengs, gue pulang duluan yah" sambungnya seraya berdiri.

"Mau gue anterin ren sampe parkiran?" sahut Kevin

"Yehh modus lu," kata Jepri

"Jangan di iyain ren, jiwa ke playboyan nya lagi mengambil alih kalo kek gitu" ujar reja

"Nggak usah repot Vin," auren berkata sedikit tertawa

"ehh dan, cepat sembuh Lo yah. Kasian noh adik gue, udah hampir nangis darah Lo nggak masuk sekolah"

"Kak auren ihhh,"

Auren berjalan di koridor rumah sakit lalu berhenti di depan lift. Kamar inap Aldan berada di lantai 3, jadi ia harus menggunakan lift untuk turun ke lantai dasar.

Suara denting di ikuti pintu lift terbuka memperlihatkan seorang pria dengan postur tubuh tegap dengan wajah datarnya. Cowok itu memakai topi dan baju lengan pendek yang berwarna hitam, dan juga celana SMA nya.

Auren mengernyitkan keningnya heran, kenapa hari ini ia terus bertemu dengan cowok kutub di depannya.

"Aisssshhh, Lo lagi Lo lagi" ujar Auren di ikuti dengan langkah kakinya yang masuk ke dalam lift dan tiga detik kemudian bergerak turun.

"Ngapain di rumah sakit?" tanya Auren memecah keheningan yang membuatnya bergidik ngeri, karena aura yang dipancarkan di sekitarnya sedikit mencekam.

Edgar yang ditanya hanya diam membisu membuat Auren menahan diri untuk tidak memaki cowok disampingnya.

"Mmmmm, sekali lagi gue mau minta maaf" gadis itu berusaha memberanikan diri menoleh menatap Edgar yang juga menatapnya kembali dengan datar.

Mereka berdua langsung saling tatap, terdiam beberapa menit tanpa memutuskan kontak mata.

"Buat?" kata Edgar yang masih menatap Auren dengan dingin.

"Ehhh itu, buat tadi yang waktu di koridor sekolah. Gue minta maaf udah buat Lo kesakitan" ujar Auren mengalihkan pandangannya, berusaha menghilangkan kegugupannya karena Edgar yang menatapnya dengan intens.

Tidak ada jawaban,auren menoleh lagi kesamping. Tatapan pria itu mengarah ke depan dengan tajam dan juga dengan muka tripleknya.

Gadis itu lalu mengalihkan kembali pandangannya "Lo maafin gue kan?" tanya auren

Cowok itu tidak membalas membuat auren memajukan bibirnya,sebal. Suasana kembali hening sampai pintu lift terbuka, auren baru saja ingin melangkah kakinya keluar dari lift, tapi di dahului oleh langkah panjang pria di sebelahnya.

"Tuh cowok serem banget sih," ujar auren disaat Edgar sudah jauh berada di depannya.

"Aren" panggil seseorang dengan keras disaat auren berjalan keluar dari gedung rumah sakit yang membuatnya menoleh.

"Lama banget sih yaalloh, lumutan nih kaki Abang kelamaan berdiri" ucap Reno begitu auren berjalan menghampirinya.

"Abang bisa nggak sih jangan manggil aren? Serasa auren tuh dikutuk jadi gula aren tau nggak,"

"Yaelah, gitu aja di permasalahan"

"Bukannya gitu bang, tapi liat! Orang orang pada ngeliatin gue heran"

"Ya juga yah," ujar Reno melihat orang orang yang ada di sana menatapnya heran.

"Dia adik saya Bu, namanya aren soalnya dia suka banget makan gula aren" ucap reno kepada ibu ibu yang menatapnya

"Abang sok akrab banget sih, jangan bikin malu ihh!" bisik auren lalu menyeret abangnya pergi, tapi sebelum itu ibu ibu tadi menyahut

"Ehh iya, adeknya emang manis kaya gula aren yah"

"ibu bisa aja. Nama saya auren Bu, bukan aren"

"Lah, beneran?"

"Hehe iya Bu, Abang saya emang kadang urat malunya tiba tiba putus"

"Yeh, nih anak sekate Kate kalau ngomong"

"Tante suka banget liat kalau ada adek kakak yang seperti ini," ujar ibu ibu berhijab itu

"Emangnya kita seperti apa Tante?" Tanya Reno polos

"Seperti tom and Jerry. Ehh, Tante duluan yahh"

"Hmm, iya Tan. Hati hati!" Ujar auren dengan senyum,

"Kok tuh ibu ibu, ga jelas banget yah"

"Apanya yang ga jelas?" Tanya auren

"Ga tau juga,"

"Abang kali yang gaje. Btw, adiknya bang Bisma sakit apa bang?" tanya auren

"Adeknya usus buntu, kemaren abis di operasi"

"Kasian, dianya cowok apa cewek?"

"Dia cewek, katanya tahun ini masuk SMA"

"Berarti auren kakak dong, omong omong Abang sendirian kesini?"

"Nggak,tadi sama si trio kunyuk tapi mereka udah pulang duluan" jawab Reno

"udah ah kita pulang, Abang pen boker" sambungnya sambil berjalan menuju parkiran mendahului adiknya.

"Ihhh Abang. Kalo mau boker di toilet rumah sakit aja, jangan di tahan tahan. Nanti kalau tiba tiba kelepasan di mobil gimana?" ujar auren, tapi abangnya tidak mendengarkan dan menghiraukan perkataannya.

"Dasar bangre," ucapnya geleng geleng kepala lalu berjalan menyusul abangnya

Hai! Kalian yang baca cerita ini, Budayakan vote sebelum beralih ke part selanjutnya yahh...

[nrjnnhharate_](#)
TBC.

BM.6

**Selamat membaca,
Semoga suka**

Angin malam berhembus sedikit kencang. Suasana ibu kota dipukul tujuh malam hari begitu ramai, macet di jalanan masih terlihat dengan jelas.

"Gue nginep disini yah ntar," Ujar tama berjalan ke arah kulkas

Sekarang ia berada di mansion besar milik Sam, yang sudah ia anggap rumah sendiri.

"Hmmm," jawab Sam yang kini duduk di pantry memainkan ponselnya

"Tumben om Jarvis ngundang makan malam, bukannya Tante Linda jam segini masih di rumah sakit?" Ucapnya sebelum meneguk air mineral yang ia ambil dari kulkas tadi.

"Bokap Lo" ucapan Sam terhenti sebentar seraya mengalihkan pandangannya menatap Tama "datang"

"Buhuk, uhuk uhuk..." Tama tersedak air minum karena ucapan Sam, yang kini menatapnya datar seperti biasa.

"Apa Lo bilang? Uhukk..., bokap gue datang?"

Sam tidak menjawab, pria itu beranjak dari tempat duduknya "cepatan," ujarnya datar

"buset, kok gue nggak tau sih" ucapanya heran, tapi sam sudah melenggang pergi dari sana menuju halaman depan rumah yang luasnya dua kali lipat dari lapangan merah

putih. Disana terlihat mobil sportnya juga motor besar Tama yang bersebelahan.

"Lo yang nyetir?" Tanya tama saat melihat Sam yang membuka pintu kursi pengemudi.

"Tumben nih anak jadi sopir dadakan," Tama berkata sedikit terkekeh melihatnya. Cowok itu lalu menyusul Sam masuk ke mobil, kali ini ia nebeng pada tuan mudanya karena terlalu malas untuk mengendarai motor.

Baru saja ia mendaratkan bokongnya di samping Sam, suara telfon terdengar nyaring berasal dari saku celananya.

"Halo"

"Halo tan"

"Kamu sama Sam udah dimana?"

"Ini baru aja keluar dari pekarangan rumah, ada apa tan?" Tanya tama kepada Linda di seberang sana.

"Tante mau minta tolong, ambilin pesanan roti Tante yah. Nanti Tante kirim alamatnya,"

"Okey my bos, ada lagi?"

"Nggak, Tante cuman mau nitip itu aja"

"Ehh tan, Tama mau nanya. Papa Tama beneran datang?"

"Papa kamu lagi ngobrol itu sama saudaranya, kamu nggak tau?"

"Tau kok Tan, hehhe"

"Lah kamu itu, udah tau kenapa nanya?"

"Sengaja Tan. Tama tutup telponnya yah, dadah." Ujarnya cepat sedikit terkekeh, menghindari ceramah tantenya.

"Anjir banget, bokap gue beneran datang"

"Mana gue belum siap di interogasi pula"

Sam yang melihat itu hanya diam membisu, tidak ada niatan untuk menyahut.

"Singgah di sini sebentar," ujar tama memperlihatkan alamat yang baru saja di kirimkan Linda.

"Luka Lo gimana? Udah nggak perih lagi"

Sam mengangguk pelan sebagai jawaban.

"Baguslah kalau udah mendingan," ucapnya sedikit lega

"Kira - kira mereka suruhan siapa yah?"

Tama menerawang jauh, berupaya mengabsen musuh mereka sangking banyaknya.

"Tunggu, apa jangan jangan..." Perkataan Tama terhenti sebentar mengingat orang yang tiba tiba muncul di ingatannya "Pablo?" Sambungnya dengan cepat

"Mungkin," jawab Sam yang sudah menghentikan mobilnya

"Anjay udah sampai aja, lu emang kalau nyetir kek orang di kejar macan. Untung udah kebiasa" ujarnya tak lagi heran dengan Sam yang kalau bawa mobil emang suka setengah waras.

Kini mereka sudah ada di parkirán depan toko roti yang terlihat lumayan banyak pengunjung.

"Lo mau ikut ke dalam?" Tanya tama

"Nggak"

"Temenin gue Napa, liat noh banyak ibu ibu" ucapnya yang melihat ke dalam toko. Ada dua ibu ibu yang sedang mengantri di kasir, dua lainnya sedang memilih aneka macam roti yang terlihat mengggiurkan dan dua Abang go food yang duduk menunggu pesanannya.

"Lo aja," kata Edgar datar, lalu keluar dari mobilnya di ikuti Tama.

"Ayolah Sam, gitu amat Lo sama gue,"

"Ogah,"

"Ahh lu mah gitu jadi orang," ujarnya pasrah. Jika Sam yang ia lawan sudah jelas ia kalah.

Sam yang melihat itu menggelengkan kepalanya pelan melihat Tama. Anak itu sudah ia anggap sebagai saudara, mereka berdua selalu bersama sejak berumur satu tahun sampai sekarang.

Pria itu merogoh kantong jaketnya, mengeluarkan sebatang rokok dan sebuah pemantik. Asap rokok itu mengepul di depan wajahnya, Sam melihat lihat sekitarnya dengan wajah tanpa ekspresi.

Tatapannya terhenti di sebrang jalan raya, ia seperti tidak asing dengan orang tersebut. Sam menajamkan penglihatannya, dan benar itu auren, gadis yang menghantui pikirannya se harian ini. Pria itu tidak melepas pandangannya sedikitpun dari gadis yang kini sedang berbicara dengan seorang ibu ibu yang menggendong anaknya di sebrang sana.

Auren terlihat membantu ibu ibu itu menyeberangi jalan raya yang padat kendaraan Karena ini jam pulang kerja.

"Makasih yah nak auren" ujar ibu ibu itu kepada auren saat sudah menyeberangi jalan raya yang terdengar jelas oleh Sam.

"Sama sama Tante, oh iya ini buat Kila" ujar auren mengeluarkan permen coklat dari kantong kresek yang ia tenteng, dan memberinya kepada anak perempuan berjaket tebal di gendongan itu.

"Bilang apa sayang?"

"Aakacii....." ucap anak yang kira kira berumur 3 atau 4 tahun itu dengan suara menggemaskan.

"Aduh anaknya gummush yah Tan, jadi pengen saya bawa pulang," ujar auren mencubit pelan pipi anak itu greget, membuat ibunya tertawa melihatnya.

"Yaudah kita pamit yah, Salim sama kakak sayang"

Cewek itu tersenyum lebar saat kila memajukan tangan mungilnya, menyalami auren.

"Sekali lagi makasih yah nak,"

"Iya Tante," ucapnya masih dengan senyum merekah

Sam yang melihat perlakuan gadis yang membelakanginya itu mengerutkan keningnya, merasa aneh dengan dirinya sendiri. Ia refleks menghisap rokoknya kembali saat melihat gadis itu berbalik, lalu berjalan ke arahnya dengan tatapan heran.

"Edgar, Lo lagi?" Ujar cewek itu terkejut melihat Sam dengan santainya bersandar di mobil sambil ngerokok.

Sam yang mendengar panggilan itu lagi, berdiri tegak menghadap auren, menatap cewek itu dengan datar tanpa ekspresi.

"Jangan natap gue kek gitu bisa nggak sih? Serem tau nggak," ucap auren mengalihkan pandangannya

"Btw, Lo ngapain disini? Mau beli roti, ngambil pesanan, atau nganter nyokap Lo maybe?" Tanyanya sedikit kepo.

Tidak ada jawaban,

"Dasar kutub," balas auren menaikkan sebelah bibir atasnya

"Gue mau nanya lagi. Lo itu terima tawarannya pak Bambang atau nggak sih?"

Sam tidak menjawab, ia menghisap rokoknya lalu mengepulkan asap rokok tersebut pas di depan wajah auren. Cewek itu menyipitkan matanya, lalu mengibas ngibaskan tangannya.

"Asap rokok Lo ihhh, gatau tempat banget" ucapnya sedikit sebal

"Lo belum jawab pertanyaan gue tadi kan?"

"Gue terima"

Auren terdiam, menatap cowok jangkung di depannya sedikit kecewa "beneran?"

"Hmmm,"

"Feeling gue kok ga enak yah," ucapnya dengan pelan, namun masih dapat di dengar oleh Sam.

"Auren," panggil seseorang dari arah belakang sam

"Tama, ngapain disi... Ohhh Lo pasti bareng nih roh kutub kan?"

"Roh kutub?" ujarnya lalu tertawa renyah melihat Sam yang menatapnya tajam.

"Lo abis beli roti?,"

"iya, ini pesanan Tante gue,"

"Btw, ibu ibu di kasir itu nyuruh Lo cepetan masuk" ucapnya

"Oh iya ya ampun, gue lupa"

"Lo kerja sampingan ren?" Tanya tama penasaran

Auren terkekeh mendengarnya "nggak juga, ibu ibu di kasir itu nyokap gue"

"Owhhh, jadi toko roti ini punya nyokap Lo?"

Gadis berhoodie abu abu itu mengangguk mengiyakan

"gue pamit duluan yah,"

"Iya, kita juga udah mau pergi"

"Hati hati," ujar auren yang di balas dengan acungan jempol dari Tama, membuatnya terkekeh pelan.

Auren menatap Sam yang sedari tadi menatapnya dalam. Tatapan mereka bertemu sebentar, sebelum auren berjalan masuk ke toko roti.

Tama yang melihat tatapan Sam ke auren belum lepas juga merasa heran melihatnya.

"Natapnya ga usah gitu juga kali bos, gue tau kok auren manis kek gula pasir"

Pria itu lantas menatap Tama dengan tatapan menghunus, membuat Tama makin menertawakannya.

Jujur saja, ini pertama kalinya Tama melihat Sam yang menatap seorang perempuan dengan sebegitu intensnya. Bahkan, terlihat sulit sekali mengalihkan pandangannya dari auren.

"Hai spupet laknat, Abang ganteng datang" Ujar tama saat melihat dua anak laki laki kembar yang sedang fokus bermain game online di handphonenya itu.

"Anjay, gue di kacangin ama bocil dong"

"Jangan ribut bang, ini kawasan dilarang bersuara" ucap salah satu anak itu yang bernama david tanpa mengalihkan pandangannya.

"Yang kiri bang, yang kiri" ucap anak satunya lagi yang bernama Daniel dengan heboh.

"Buset nih anak bedua, mentang mentang handphone baru" ujar tama "ambil ini Sam, gue mau ngibarin bendera perang dulu" sambungnya seraya menyodorkan kantong roti di tangannya ke arah Sam.

Setelahnya, pria itu langsung saja merebut kedua hp anak di depannya itu.

"Ehhh, setan" kata David spontan

"Apa lu omong?" Tanya tama

"Abaaaaang, itu hp Daniel Kenapa di ambil sbentar lagi naik pangkat omaigat" katanya sedikit berteriak dengan kesal.

"Bang Sam ambilin handphone nya dong bang, David nangis nih kalau nggak di ambilin" regek David pada Sam yang menatapnya datar.

Pria itu bukannya membantu David, malah melenggang pergi meninggalkan mereka, membuat anak itu berteriak.

"Abang samuel always jahad sama David unyu,"

Sam menghiraukan teriakan itu, ia sangat malas mendengar regekan David dan juga teriakan Daniel yang sangat heboh memekakkan telinga.

"Kembaliin handphone nya bang, kenapa sih?" Ujar Daniel berusaha menggapai ponsel tersebut sambil loncat loncat.

"Eitss gabisa, harus... Ehhh bangke kaget gue" ucap Tama saat david yang tiba tiba sudah ada di pundaknya

"Turun vid lu berat," Tama berkata dengan masih memegang ponsel kedua anak tersebut di tangannya.

"Daniel ambil," ujar David yang mengalungkan tangannya di leher Tama dengan keras, membuat pria jangkung itu sedikit kesulitan bernafas. Sedangkan Daniel yang kini menggelitik perut tama, kembali melompat untuk mengambil ponselnya.

"Woyyy... Lepasin" ucap Tama

Tama kini langsung mendudukkan dirinya di sofa dengan David yang masih setia di pundaknya. Daniel yang melihat itu langsung saja meraih handphonenya.

"Lu makan apaan sih vid, berat banget. Abang serasa lagi gendong bapak gajah"

"Dosanya banyak bang, jadi kayak gitu" ujar Daniel cengengesan

"Anak anak, waktunya makan malam" suara teriakan Linda dari ruang makan terdengar nyaring di telinga ketiganya

"Yes mom" jawab daniel yang berteriak tepat di telinga Tama

"Anjirrr...kuping gua" Tama berkata sembari mengelus mengelus telinganya, sedangkan David dan Daniel tak berhenti tertawa melihatnya.

"Mereka suruhan pablo, tapi bukan anak buahnya. Si sialan itu menyewa banyak preman" jelas Benjamin yang sesuai dugaan.

"Aishhhh, manusia itu masih belum merelakan hartanya bukan?" Ujar benjarvis setelah menyesap kopinya

Setelah makan malam, mereka langsung ke teras belakang rumah yang lumayan luas untuk membahas hal tersebut. Sedangkan si kembar, mereka sudah berada di ruang belajar bersama ibunya.

"Gimana ga bisa di relain, orang hampir semua asetnya di ambil tuan muda" ucap Tama tertawa mengingat bagaimana ekspresi Pablo waktu dikalahkan dengan Sam di casino nya sendiri.

"Yah, bagaimana mereka berdua di sekolah?" Tanya Benjamin menyenggol lengan kembarannya yang duduk tepat di sebelahnya. Sedangkan Tama yang mendengar itu seketika langsung mengubah ekspresinya menjadi lebih kalem dan Sam yang sedari tadi hanya diam membisu, kini

dengan santainya mengeluarkan sebatang rokok lalu menyalakannya dengan pemantik.

"Tadi aku melihat anakmu dan para sahabat sahabatnya itu dikejar syahrudin di koridor, mungkin ketahuan bolos lagi"

"Om Bambang mah ga bisa di ajak bersahabat" keluh Tama saat melihat tatapan tajam dari ayahnya.

"Sedangkan tuan muda..." Ucapan benjarvis terhenti, lalu menarik nafas pelan "masih menjadi buronan BK karena rutinitas paginya" lanjutnya mengangguk anggukan kepala menatap benjamin di sampingnya.

Sam si buronan BK, seantero sekolah udah tau pasti sama yang satu itu. Kalau ditanya why?... Ya karena tuh anak ke sekolah aja cuman tiga hari seminggu, datangnya juga selalu pas jam istirahat, bagus lagi kalau nggak ngajakin temen temen nya bolos atau ngerokok di lorong belakang sekolah, gimana nggak pak Syahrudin naik tensinya cobak. Andai aja yang punya yayasan bukan kakeknya, mungkin sudah dari kelas sepuluh ia di keluarkan.

"Kalian sudah di kelas akhir, jangan membuat masalah terus menerus!" Ujar benjamin

"Kali ini aku tidak berceramah panjang kepadamu tuan muda, karena sudah tau bos besar akan melakukannya nanti. Dan kau, beruntunglah hari ini dad sedang tidak ingin marah tapi tunggu saja dengan mom mu di rumah nanti" lanjutnya yang membuat pak Bambang terkekeh melihat Tama

"dad always jahad sama anak lakinya sendiri" ujar tama meniru kata kata David

"Ahh iya sam, apa kau berubah pikiran?" Tanya pak Bambang mengalihkan pembicaraan

Sam yang ditanya hanya mengangguk santai, membuat orang yang bertanya tersebut tersenyum lebar.

"Berubah pikiran apa om?" Tama bertanya dengan penasaran

"Jadi kau akan ikut lomba?" Kini Benjamin yang bertanya

"Iya," jawabnya dengan singkat lalu menyedap rokoknya kembali

"Lu ikut lomba lagi?" Tanya tama

"Bukannya lagi Hiatus dari perlombaan, kompetisi dan sodara sodaranya?"

benjarvis dan Benjamin yang melihat reaksi Tama itu geleng geleng kepala, anak ini heboh sekali.

"Dia sama siapa om? Atau cuman sendiri?"

"Auren partnernya" jawab pak Bambang yang membuat Tama sedikit membulatkan matanya dengan refleks menoleh ke sam yang menatapnya datar.

"Pantesan dia Nerima" ucap Tama menahan senyumnya

"Memang kenapa?" Tanya Benjamin ke anaknya dengan heran

"Gapapa pah" balas Tama cengengesan

Guys, jujur ini campur aduk bwanget. kalimat katanya sesuai yang ada di otak, sama sama amburadul hahahhh...

**Btw Jangan lupa komen dan vote sahabat! Makasih,
lop u**

[nrjnnhharate](#)

TBC.

BM.7

**Selamat membaca,
Semoga suka:)**

Mentari pagi perlahan memperlihatkan diri dari tempat persembunyiannya. Udara pagi yang segar tanpa polusi, membuat sesosok gadis menghirupnya dengan dalam sambil memakai sepatu sekolahnya.

"Ma auren pergi yahh, assalamualaikum" ujar gadis itu setelah mengikat tali sepatunya

"Hati hati sayang, bawa motornya jangan ngebut ngebut" teriak mamanya dari dalam rumah

"Iya mahh,"

Auren turun dari motor scoopnya yang telah ia parkir, lalu melepaskan helm dan merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

"Mama auren" teriak seseorang dari arah belakang sontak mengagetkan auren

"lu ngagetin tau nggak!"

"Hehehh," meli cengengesan mendengarnya

"Tau ni, masih pagi udah nge toa" sahut irin yang berjalan berdampingan dengan meli menuju auren

"Ehhh, ini hari Selasa kan?" Tanya meli

Irin menjawab dengan menganggukkan kepalanya.

"Bukannya hari ini Lo bagian piket Mel?" ucap auren

"Aissh, kenapa gue lupa sih. Harusnya kan hari ini gue datang dikit telat,"

"Temmen piket kayak gini nih yang paling good kalo di tenggelamkan. Biar di gigit paus aja di dasar laut," ujar irin membuat auren tertawa dan meli yang memasang wajah masamnya.

"Gud morning yorobun" Tika berkata saat baru datang dengan nada selembut lembutnya.

"Morning tu yorobun" gumam auren

"Semalam mimpi apa ka, tumben kalemnya mode on" tanya meli

"Hehehe, lu pada lagi ngegosipin apa pagi pagi gini?"

"Lagi turut berduka cita atas kematian kucing tetangga barunya irin" ujar meli

"Iya, seminggu lalu kucing tetangga gue mati satu ketabrak mobil, trus yang punya kucing beli kucing lagi, bellinya tiga ekor pula!"

"Tuh rumah pasti udah kayak ternak kucing yah Rin?" sahut auren

"kalo itumah nggak usah di tanyakan lagi, tapi gue juga suka. Kucingnya imut imut semua, udah gitu montok montok pula"

"Kenapa nggak minta satu, mereka kan punya banyak" kata tika

"Iya yah, Kok gue nggak kepikiran?"

"Udah ah. Ngomongin kucingnya nanti di kelas aja, udah pegel nih kaki gue" ucap auren

"Ihhh nggak usah buru buru gitu, disini aja dulu!" hasut meli

"Yehh, ni orang bilang aja nggak mau piket" ujar irin

"Ayo nak! kau harus jadi anak yang rajin supaya nanti si kiting melky bangga punya bini macam kau," Tika berkata sambil menarik tangan meli menuju kelas membuat auren dan irin geleng geleng kepala melihatnya.

"Ihh mba, jangan gitu dong" jawab meli dengan muka cemberut.

Mereka berempat berjalan beriringan menuju gerbang kedua yang di sana sudah berdiri pak Syahrudin dengan muka sangarnya, sesekali menegur siswa yang tidak memakai atribut lengkap.

Kelas XII Ips 1

"hari ini ibu mau kasih ulangan harian ke kalian. Tapi sebelum itu, buku cetak dan catatan dua duanya di kumpul di depan" ucap Bu Ida yang di balas dengan heboh oleh murid muridnya. Tapi sebelum Mereka semua akan mengajukan keluhan, tiba tiba seseorang datang

"Assalamualaikum,"

"Walaikumsalam, kenapa anda terlambat wahai tuan Melano ardiazka yang terhormat?" ujar ibu ida dengan mengintimidasi membuat melky menggaruk kepalanya yang Sama sekali tidak gatal.

"Itu si melky, ngapa lu telat ting?" ujar sul yang duduk di bagian paling belakang dengan heboh

"Maaf Bu, tadi orang tua saya lagi berantem" jawab melky

Bu Ida yang mendengar itu terheran heran, juga teman sekelasnya yang menatap melky dengan penasaran.

"Terus, kamu nungguin sampai mereka selesai berantem?"

Suasana kelas tiba tiba hening, semua sedang menunggu jawaban yang akan keluar dari mulut melky

"Bukan nungguin mereka bu, tapi nungguin sepatu saya. soalnya yang satu di pegang mama saya, yang satunya lagi di pegang papa saya. Kalo saya langsung ngambil sepatunya, bisa bisa saya di kena amuk macan Ama serigala Bu" ucap melky yang membuat seisi kelas memecahkan tawa

"Njir, si melky mukanya kek jamet" sahut reja ngakak

"melky! kamu ituyah," Bu Ida berkata sembari menggelengkan kepalanya

"sana duduk di bangku kamu," sambungnya

"Saya nggak di hukum Bu?"

"kali ini ibu lagi baik hati. Tapi kalau Kamu mau, sana bersihin toilet!"

"Yahh ibu, jangan gitu dong Bu"

"Yaudah sana cepetan duduk, kalian semua diam jangan ada yang ketawa lagi!" ujar Bu Ida mengingatkan murid muridnya

"Sam belum datang?" Tanya Bu Ida

"Tunggu keajaiban aja Bu kalo mau liat temen saya yang satu itu udah ada di bangkunya jam segini," jawab Tama yang membuat beberapa siswa di kelas tersebut menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Bonyok lu beneran berantem ting?" tanya sul saat melky baru saja duduk di sampingnya, membuat bian yang ada di depannya refleks menoleh ke arah mereka.

"Yah kagaklah, orang mereka berdua lagi ke Bandung" jawab Melki

"Anjay, gue kira yang lu omongin beneran" sahut bian

Belum sempat Melki menjawab, tiba tiba gertakan dari arah depan membuat mereka sontak memperbaiki duduknya.

"Kalian bertiga yang di pojok terutama kamu melky, udah terlambat malah ngajakin temannya ngegosip"

"Sul duluan Bu yang ngajakin," melky membela diri

"Yahh kok gue?" gumam sul

"Yang duluan ngajakin gue ngomong siapeh, lu kan?"

"Stop, sekali lagi kalian ngomong, hari ini ibu alpa kalian!" ujar Bu Ida

Hari i Selamat membaca,
Semoga suka (:

Mentari pagi perlahan memperlihatkan diri dari tempat persembunyiannya. Udara pagi yang segar tanpa polusi,

membuat sesosok gadis menghirupnya dengan dalam sambil memakai sepatu sekolahnya.

"Ma auren pergi yahh, assalamualaikum" ujar gadis itu setelah mengikat tali sepatunya

"Hati hati sayang, bawa motornya jangan ngebut ngebut" teriak mamanya dari dalam rumah

"Iya mahh,"

Auren turun dari motor Scoopy nya yang telah ia parkir, lalu melepaskan helm dan merapikan rambutnya yang sedikit berantakan.

"Mama auren" teriak seseorang dari arah belakang sontak mengagetkan auren

"lu ngagetin tau nggak!"

"Hehehh," meli cengengesan mendengarnya

"Tau ni, masih pagi udah nge toa" sahut irin yang berjalan berdampingan dengan meli menuju auren

"Ehhh, ini hari Selasa kan?" Tanya meli

Irin menjawab dengan menganggukkan kepalanya.

"Bukannya hari ini Lo bagian piket Mel?" ucap auren

"Ihh njirr ngapa gue lupa sih. Harusnya kan hari ini gw datang dikit telat,"

"Temmen piket kayak gini nih yang paling good kalo di tenggelamkan. Biar di gigit paus aja di dasar laut," ujar irin membuat auren tertawa dan meli yang memasang wajah masamnya.

"Gud morning yorobun" Tika berkata saat baru datang dengan nada selembut lembutnya.

"Morning tu yorobun" gumam auren

"Semalam mimpi apa ka, tumben kalemnya mode on" tanya meli

"Hehehe, lu pada lagi ngegosipin apa pagi pagi gini?"

"Lagi turut berduka cita atas kematian kucing tetangga barunya irin" ujar meli

"Iya, seminggu lalu kucing tetangga gue mati satu ketabrak mobil, trus yang punya kucing beli kucing lagi, bellinya tiga ekor pula!"

"Tuh rumah pasti udah kayak ternak kucing yah Rin?" sahut auren

"kalo itumah nggak usah di tanyakan lagi, tapi gue juga suka. Kucingnya imut imut semua, udah gitu montok montok pula"

"Kenapa nggak minta satu, mereka kan punya banyak" kata tika

"Iya yah, Kok gue nggak kepikiran?"

"Udah ah. Ngomongin kucingnya nanti di kelas aja, udah pegel nih kaki gue" ucap auren

"Ihhh nggak usah buru buru gitu, disini aja dulu!" hasut meli

"Yehh, ni orang bilang aja nggak mau piket" ujar irin

"Ayo nak! kau harus jadi anak yang rajin supaya nanti si kiting melky bangga punya bini macem kau," Tika berkata

sambil menarik tangan meli menuju kelas membuat auren dan irin geleng geleng kepala melihatnya.

"Ihh mba, jangan gitu dong" jawab meli dengan muka cemberut.

Mereka berempat berjalan beriringan menuju gerbang kedua yang di sana sudah berdiri pak Syahrudin dengan muka sangarnya, sesekali menegur siswa yang tidak memakai atribut lengkap.

Kelas XII Ips 1

"hari ini ibu mau kasih ulangan harian ke kalian. Tapi sebelum itu, buku cetak dan catatan dua duanya di kumpul di depan" ucap Bu Ida yang di balas dengan heboh oleh murid muridnya. Tapi sebelum Mereka semua akan mengajukan keluhan, tiba tiba seseorang datang

"Assalamualaikum,"

"Walaikumsalam, kenapa anda terlambat wahai tuan Melano ardiazka yang terhormat?" ujar ibu ida dengan mengintimidasi membuat melky menggaruk kepalanya yang Sama sekali tidak gatal.

"Itu si melky, ngapa lu telat ting?" ujar sul yang duduk di bagian paling belakang dengan heboh

"Maaf Bu, tadi orang tua saya lagi berantem" jawab melky

Bu Ida yang mendengar itu terheran heran, juga teman sekelasnya yang menatap melky dengan penasaran.

"Terus, kamu nungguin sampai mereka selesai berantem?"

Suasana kelas tiba tiba hening, semua sedang menunggu jawaban yang akan keluar dari mulut melky

"Bukan nungguin mereka bu, tapi nungguin sepatu saya. soalnya yang satu di pegang mama saya, yang satunya lagi di pegang papa saya. Kalo saya langsung ngambil sepatunya, bisa bisa saya dikena amuk macan Ama serigala Bu" ucap melky yang membuat seisi kelas memecahkan tawa

"Njir, si melky mukanya kek jamet" sahut reja ngakak

"melky! kamu ituyah," Bu Ida berkata sembari menggelengkan kepalanya

"sana duduk di bangku kamu," sambungnya

"Saya nggak di hukum Bu?"

"kali ini ibu lagi baik hati. Tapi kalau Kamu mau, sana bersihin toilet!"

"Yahh ibu, jangan gitu dong Bu"

"Yaudah sana cepetan duduk, kalian semua diam jangan ada yang ketawa lagi!" ujar Bu Ida mengingatkan murid muridnya

"Sam belum datang?" Tanya Bu Ida

"Tunggu keajaiban aja Bu kalo mau liat temen saya yang satu itu udah ada di bangkunya jam segini," jawab Tama yang membuat beberapa siswa di kelas tersebut menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Bonyok lu beneran berantem ting?" tanya sul saat melky baru saja duduk di sampingnya, membuat bian yang ada di

depannya refleks menoleh ke arah mereka.

"Yah kagaklah, orang mereka berdua lagi ke Bandung"
jawab Melki

"Anjay, gue kira yang lu omongin beneran" sahut bian

Belum sempat Melki menjawab, tiba tiba gertakan dari arah depan membuat mereka sontak memperbaiki duduknya.

"Kalian bertiga yang di pojok terutama kamu melky, udah terlambat malah ngajakin temannya ngegosip"

"Sul duluan Bu yang ngajakin," melky membela diri

"Yahh kok gue?" gumam sul

"Yang duluan ngajakin gue ngomong siapa, lu kan?"

"Stop, sekali lagi kalian ngomong, hari ini ibu alpa kalian!"
ujar Bu Ida

Hari ini hari Rabu, auren sedang berada di salah satu gedung ternama yang ada di Jakarta bersama Bu Ida dan Bu Cici untuk mengikuti OSN.

"Pak Bambang sama Sam kok belum datang datang yah?"
ucap Bu Cici khawatir karena sebentar lagi acaranya akan dimulai

"Mungkin mereka kejemak macet," Bu Ida berkata berusaha meredakan kekhawatiran

"Auren," panggil seseorang yang sontak membuat mereka menolehkan kepalanya

Dari arah berlawanan terlihat meli, irin, Tika, Tama, bian, sul dan juga melky berjalan dengan heboh ke arahnya. Tak

lupa, ada juga pak Bambang yang berjalan menyusul di belakangnya.

"Kalian kenapa bisa disini?, Sam mana? Kalian bolos yah?" tanya Bu Cici dengan galak

"Nggak baik loh Bu soudzon gitu, nanti kena karma kan bahaya Bu," ujar melky

"Jangan mancing mama badak ting! nanti kalo tanduknya naik, lu sendiri yang kena imbasnya" bisik sul ke melky dengan nada pelan membuat orang yang mendengarnya menahan tawa

"Yajuga yehh," jawab melky

"Sam di mana yah pak?" tanya Bu Ida kepada pak Bambang sembari menengahkan pembicaraan mereka.

"Dia sudah menuju kesini," jawabnya

"Semoga aja nggak kena macet! yaudah anak anak, baiknya kalian semua berkumpul disana" sambung pak Bambang saat terdengar dari pengeras suara bahwa semua orang di harapkan berkumpul.

"Ya ampun Sam," ucapan Bu Ida membuat semua pandangan tertuju ke arah pria yang sedang berjalan santai dengan penampilan yang sangat berantakan.

bagaimana tidak, rambutnya yang acak acakan, kaki baju yang dikeluarkan, tidak memakai dasi, lalu wajah yang kentara baru bangun tidur tanpa dosa itu membuat semuanya tercengang.

"Itu beneran perwakilan sekolah kita?" Tanya meli

"Udah gue kira dia pasti datang kek preman," ujar tama menggelengkan kepalanya

"Santuy bat bang, yalloh ini olimpiadenya ntar lagi bakalan dimulai" sahut melky

"Ya ampun Sam, kamu baru bangun tidur? ini gimana sih, cepetan rapiin baju kamu! Rambut kamu juga itu, aduhh sana ke toilet! Rapiin semuanya" ujar Bu Cici dengan kesal saat melihat Tama yang langsung pergi ke toilet tanpa mendengar perkataannya.

"Untung gantengnya permanen, kalo nggak nggak tau juga mau di apain" gumam sul

"Untung juga otaknya encer, kalo nggak nggak gue apa apain" bian yang sedari tadi menyimak kini berujar menuruti perkataan sul

"Udah udah, kalian semua baiknya kesana!" pak Bambang berkata sambil menunjuk ke arah kursi penonton

"Kalian semua ikutin bapak nyari tempat duduk, usahain yang strategis buat nonton" kata pak mukhtar "kita ke sana dulu" sambungnya

"Auren, fighting" Tika berjalan melewati auren sambil menyemangatnya membuat gadis itu menaikkan jempolnya dan tersenyum

"Good luck bebebku," meli berkata dengan semangat

"Semangat my mama!" irin berkata dengan tawa yang pecah

"Doain gue yah," jawab auren

"Pokoknya hari ini Lo harus bawa pulang pialanya! kalo nggak, gue keluarin Lo dari kartu keluarga" ucap melky dengan nada sok ngancem.

"Emang kita satu kk?" Tanya auren heran

"pinjem dasi Lo dong," sambung auren ke melky

"Mau lo apain? gue nggak make dasi,"

"Yaudah, eh yan lo pake dasi kan?" tanya auren kepada bian

"Tunggu gue lepas dulu!" jawabnya

Auren menarik lengan sam saat ia baru saja keluar dari toilet, membuat pria itu dengan spontan menoleh kearahnya. Tatapan tajam sam yang mengarah kepadanya membuat auren seketika bergidik ngeri.

"lepasin!" ucap sam datar

Mendengar itu auren lantas melepaskan tangannya dari lengan pria di depannya

"hmmm, gini yah bukannya gue bermaksud caper sama lo tapi ini juga meyangkut nama sekolah. Nih pake! nggak mungkin lo ikut lomba tanpa atribut lengkap?" auren berkata dengan berusaha untuk mengabaikan tatapan edgar dan memberi dasi bian yang tadi sudah ia pinjam.

Tapi pria itu hanya menatap auren dengan dalam, tanpa minat untuk mengambil apa yang di sodorkannya.

"lo beneran nggak mau pake ini?" Tanya auren mulai kesal

"yaudah kalo nggak mau, gue kembaliin aja di yang punya" sambungnya

Baru saja auren ingin membalikkan badannya, tiba tiba saja edgar mengambil dasi yang ada di genggamannya.

"astaga.....lo ngagetin tau nggak," gadis itu sedikit kaget melihat gerakan edgar yang tiba tiba

"lo nggak tau masang dasi?" Tanya auren saat pria di depannya terlihat kesusahan memasang dasi, membuat orang yang ditanya itu balas menatapnya dengan tajam.

Bukannya takut,auren malah tersenyum lebar yang sedetik kemudian berubah menjadi tawa.

"hhh...kalo nggak tau yah nggak usah sok sokan gitu kali," auren berkata lalu maju selangkah untuk memasang dasi pria di depannya.

Edgar terdiam menatap auren yang jaraknya sangat dekat dengan dirinya, melihat wajah gadis di depannya itu serius memasang dasi. Auren mendongakkan kepalanya membuat mata mereka berdua bertemu tatap dengan jarak yang sangat dekat.

Hai eve, jangan lupa klik tanda bintang di ujung pojok bawah yah

[nrjnnhharate_](#)
TBC.

BM.8

Selamat membaca, semoga suka:)

"

tadi Lo kenapa sih?, sengaja yah? Gue tau kok lu titisannya Einstein, tapi yhhh jangan kayak gitu juga dong" auren berkata dengan sangat kesal kepada Edgar yang hanya menatapnya datar.

Bagaimana tidak sebal. Tadi sewaktu mereka olimpiade, cowok di depannya ini tidak memberinya kesempatan untuk menjawab.

"ngeselin banget sih, dasar kutub" ujar auren dengan mata berkaca kaca menahan amarahnya.

"Cengeng," Edgar berkata dengan datar sedikit mengejek

"Lo tu yah, jadi cowok sama sekali nggak punya hati"

"Astaga naga Woi, lu berdua ngapain di tempat sepi kek gini," teriak melky yang datang dari arah yang membelakangi auren bersama teman temannya.

"Jangan bikin gue soudzon Woy," sambung sul

Sedangkan yang bersangkutan kini saling beradu tatap, dengan auren yang menatap Edgar marah dan Edgar yang balik menatapnya dengan datar. Auren membalikkan

badannya, lebih dulu memutuskan kontak mata dengan pria di depannya.

"Mau kemana ren?," tanya meli

"ke toilet, bentar doang kok"

"Kita tunggu di parkir ya?" sahut irin

"Oke sip," auren berkata dengan senyum yang terlihat dipaksakan, tidak seperti biasanya.

"Lu apain anak orang bos?" tanya bian ke sam yang mengedikkan bahunya dengan santai.

"Kayaknya auren lagi kesal deh," sahut irin

"Eh Sam lu beneran nggak ngapa ngapain temen gue kan?" tanya Tika dengan kepo. Tapi yang ditanya hanya diam membisu, sangat tidak berniat untuk menjawab.

"Tau sam, lu jangan buat gue mikir yang kagak kagak napa," ucap melky

"Lu nggak usah mikir Ting" sahut bian

"Kenapa emang?"

"Itu karna otak lo nggak ditakdirin buat dipake," ujar tama

"Lu ngewakilin gue bro," ucap sul dengan tawa dajjalnya, diikuti temannya yang lain. Kecuali meli dan Sam.

"Yeeh, sekate Kate lo pada yah ngsat," ujar melky

"Kalian semua kok gitu sih, jahat banget. Lo juga Sam, pasti mama gue kesel karena tadi Lo nggak kasih dia waktu buat jawab soal di final" meli berkata membela pacarnya

sekaligus memarahi Sam yang menatapnya datar namun sedikit seram "heh, sorry gue kelepasan" ujar meli menaikkan dua jarinya dengan kaku, sedikit takut dengan tatapan Sam.

"Emangnya mama Lo yang ikut kompetisi, bukannya si auren yah" ujar tama dengan bingung

"Auren itu mama kita yah, di kelas dan dimana pun itu" ujar irin

"Lah bisa gitu? Emang dia yang lahirin lo pada?" Tanya sul

"Yang intinya auren biasa di panggil mama karena kita adalah anaknya, gimana guys" kata tika

"Yah pokoknya gitulah" ujar irin terkekeh sedangkan meli mengangguk anggukkan kepalanya setuju.

"Iyain aja udah, biar fast" ucap melky

Sam yang melihat itu dengan muka tanpa ekspresinya, menggerakkan tangannya melepaskan dasi yang ia pakai.

"Ambil," ujar Sam menyodorkan dasi itu ke bian yang ada di sampingnya

"Makasih" sahut bian kalem

"Hmmm," gumam sam

"Dasi gue diambil auren buat di pinjamin Ama lu bos?" Tanya bian membenarkan apa yang kini ada di kepalanya.

"Hmm," jawabnya

"Si Sam yang di perhatiin gue yang baper," ujar sul sok melankolis.

Auren membasuh wajahnya, lalu menatap pantulan dirinya di cermin.

"cowok egois, gue ngerasa percuma belajar ketat sebulan kemarin"

Kata gadis itu dengan teramat kesal.

Auren lalu melangkah keluar dari toilet, berjalan menuju parkir. Disana terlihat teman temannya yang sedang tertawa lepas, kecuali pria yang bersandar di mobil sport mewah dan sedang memainkan hp nya sambil merokok.

"Nah itu auren udah dateng," ujar sul di sela sela tawanya

"Kalian ngetawain apasih?"

"Si melky ren, kemaren malam abis beli Pertamina" ujar bian

"Maksudnya?"

"Kemaren abis pulang dari dugem, gue Ama melky singgah beli bensin" jawab sul

"Terus si melky bukannya beli bensin malah bilang, mas pertaminanya 20k!" sambung bian

"Waktu itu nyawa gue belum kekumpul Baik, njir" melky menyahut membela diri

"Kalian anak clubbing yah,?" Tanya auren

"Tau nih, kalian semua pasti sering ke sana kan?" sambung meli memicingkan matanya

"Nggak kok beb, cuman sekali sekali doang" ucap melky memastikan

"Semalam tuh hari pertama night clubnya si tuan muda," ujar tama

"Yapp mantul, sekalian dapat gratisan kan Mayan" ujar sul cengengesan

"Tuan muda siapa?," tanya auren penasaran

"Siapa lagi kalo bukan tuh manusia sa..," ucapan Melki terputus tatkala orang yang dimaksud hilang dari pandangannya entah dimana.

"Noh orangnya lagi telponan," sambung sul, melambaikan tangannya ke arah Sam yang sedang menelpon dengan sebatang rokok yang kini ia hisap dan tatapan mata yang tertuju kepada mereka. Bukan ke arah mereka sih, tapi lebih tepatnya pria itu sedang menatap auren dari kejauhan.

Auren membuang pandangannya saat pria itu menatapnya, berusaha agar tidak berkontak mata.

"Beneran dia orangnya?"

"Iya, emangnya sapelagi?" ucap bian

"Nggak ada sih,"

"Ehhh gue laper nih makan yuk," ajak meli menengahkan pembicaraan.

"Kita satu server beb, tanda tanda jodoh nih" kata melky dengan cengiran kudanya

"Bantu amingin gess," ujar meli

"Aminn" kata mereka serempak

"Kalian berdua secinta itu?" Tanya irin

"Gue kasih tau kalian yeh, cinta itu bukan cuman soal perasaan tapi perbuatan yang disusul doa. Supaya hubungannya awet sampe di rambut keduanya udah nggak hitam lagi, iya kan beb?," Melky berkata seraya merangkul meli yang ada disebelahnya

"Yaiyadong,"

"Nanti kalo udah nikah, bulan madunya di Korea yah beb?" ujar meli

"Di Hawaii aja beb, pantainya indah di pandang" jawab melky

"Di Korea juga lautnya cantik kok yang"

"Tapi di Hawaii lebih cantik"

"Korea di pulau Jeju juga pemandangannya nggak kalah cantik kok!" kata meli masih kokoh dengan keinginannya.

"Hawaii aja sayang, cintaku padamu," ujar melky tak ingin kalah

"Bubar bubar disini berbahaya, nanti lu pada kena KDRT kan berabe urusannya," kata bian

"Yasudah, Aku pamit" balas sul

"Lu berdua belum tamat SMA, udah adu mulut ngerencanain honeymoon" kata tika menggelengkan kepalanya, tertawa.

"Tau lu berdua, kencing aja belom lurus udah main kawin kawin aje" ujar sul

"iri bilang sahabat," ucap melky

"Ren, Lo pulangnye sama siapa?" tanya irin

"Gue"

Baru saja auren ingin menyahut, tapi seseorang mendahuluinya. Gadis itu membulatkan matanya tak percaya saat melihat orang yang menjawab pertanyaan irin.

Suasana yang tadinya penuh candaan kini tiba tiba hening. Semua pasang mata tertuju ke arah Sam yang kini menatap auren datar.

"Gue nggak salah denger kan?" ujar meli

"Sama, tapi gue nggak punya gangguan pendengaran kok. Apa sekarang udah ada yah?" ucap Tama menggosok telinganya

"Nggak, gue juga denger tadi," sahut bian

"Beneran bang bos mau antarin neng auren?" Tanya melky to the point

"Hmmm," jawab Edgar yang kini berjalan santai ke arah auren, menarik tangan gadis itu dan membawanya menuju mobil sport yang terparkir tak jauh dari mereka.

"Apaansih main narik narik, lepasin nggak," ujar auren sudah tersadar dari lamunannya

"Masuk!"

"Lo kenapa sih? nggak usah anterin gue, gue nggak mau" balas auren saat Edgar menyuruhnya masuk ke dalam mobil.

Tapi, pria itu mendorongnya ke dalam membuat ia terduduk di kursi depan.

"duluan," ujar Edgar datar kepada teman temannya yang masih mematung menatap mereka berdua.

"kalian tolongin gue woy, ini gue lagi di culik Ama si kutub" auren memukul mukul kaca mobil juga berusaha untuk membukanya tapi sayang, pria kutub itu menguncinya.

"Diam," kata Edgar yang kini sudah ada di samping auren

"Sumpah Lo tuh kenapa sih,Turunin gue ngga?"

"Ihh budeg, nggak usah antar gue pulang. Gue bisa sendiri. Jadi buka pintunya gue mau turun," tidak ada jawaban, pria es itu fokus mengendarai mobil sportnya dan mengabaikan semua perkataan auren.

Sedangkan di parkirannya semuanya masih diam mematung belum ada yang mengeluarkan suaranya, masih tidak percaya dengan apa yang barusan terjadi.

Saat ketiga gadis itu membulatkan matanya saling tatap, seakan baru kembali dari alam bawa sadar.

"AURENNN" teriak mereka saat mobil yang di kendarai Edgar dan auren sudah melaju dengan cepat, keluar dari kawasan gedung.

Samuel Edgar alexander

Auren Selina wijaya

[nrjnnhharate_](#)
TBC.